

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan variabel yang akan diteliti seperti rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel. Maksimum merupakan nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan. Minimum merupakan nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan. *Mean* merupakan hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada. *Standard Deviation* merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data yang ada.

Standar deviasi dilakukan untuk mengukur seberapa luas penyimpangan nilai suatu data dari nilai rata-rata atau *mean*. Tingginya nilai standar deviasi suatu variabel dapat diartikan data dalam variabel tersebut menyimpang dari nilai *mean*-nya disebut data heterogen. Sebaliknya, rendahnya nilai standar deviasi suatu variabel dapat diartikan data dalam variabel tersebut semakin mengumpul pada nilai *mean*-nya.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Perusahaan Energi

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| ROA | 66 | 0,01 | 52,00 | 8,9017 | 11,20940 |
| ROE | 66 | 0,02 | 112,09 | 16,8488 | 19,63808 |
| DER | 66 | 0,00 | 568,17 | 33,4165 | 76,79559 |
| Return Saham | 66 | -0,79 | 2,12 | 0,1657 | 0,49179 |
| Valid N | 66 | | | | |

Sember data : Hasil output SPSS v21

Berdasarkan analisis dan hasil statistik deskriptif yang terlihat pada tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai minimum *return* saham sebesar -0,79 atau -79% dan nilai maksimum sebesar 2,12 atau 212%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *return* saham pada sampel penelitian ini berkisar antara -0,79 sampai 2,12 dengan rata-rata (*mean*) 0,1657 pada standar deviasi sebesar 0,49179. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan terjadi simpangan data yang tidak akurat dengan nilai *mean*. Nilai *return* saham tertinggi pada PT. Golden Energy Mines Tbk tahun 2021 yaitu 2,12 atau 212%, sedangkan *return* saham terendah pada PT. Apexindo Pretama Duta Tbk tahun 2019 yaitu -0,79 atau -79%.

Nilai minimum ROA sebesar 0,01 atau 1% dan nilai maksimum sebesar 52,00 atau 52%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ROA dalam sampel penelitian ini berkisar antara 0,01 sampai 52,00 dengan rata-rata (*mean*) 8,9017 pada standar deviasi sebesar 11,20940. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan terjadi simpangan data yang tidak akurat dengan nilai *mean*. Nilai ROA tertinggi pada PT. Bayan

Resources Tbk tahun 2021 yaitu 52,00 atau 52%, sedangkan nilai terendah ROA pada PT. Indo Straits Tbk tahun 2020 yaitu 0,01 atau 1%.

Nilai minimum ROE sebesar 0,02 atau 2% dan nilai maksimum sebesar 112,09 atau 11209%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ROE dalam penelitian ini berkisar antara 0,02 sampai 112,09 dengan rata-rata (*mean*) 16,8488 pada standar deviasi sebesar 19,63808. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan terjadi simpangan data yang tidak akurat dengan nilai *mean*. Nilai ROE tertinggi pada PT. Golden Energy Mines Tbk tahun 2021 yaitu 112,09 atau 11209%, sedangkan nilai terendah ROE pada PT. Indo Straits Tbk tahun 2021 yaitu 0,02 atau 2%.

Nilai minimum DER sebesar 0,00 atau 0% dan nilai maksimum sebesar 568,17 atau 56817%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ROE dalam penelitian ini berkisar antara 0,00 sampai 568,17 dengan rata-rata (*mean*) 33,4165 pada standar deviasi sebesar 76,79559. Besarnya nilai standar deviasi menunjukkan terjadi simpangan data yang tidak akurat dengan nilai *mean*. Nilai tertinggi DER pada PT. Mitra Investindo Tbk tahun 2019 yaitu 568,17 atau 56817%, sedangkan DER terendah pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2021 dan PT. Bayan Recourses Tbk tahun 2021 yaitu 0,00 atau 0%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Menentukan normal atau tidaknya suatu data dapat dilihat pada nilai sig. dibagian *kolmogorov-seminov* dalam tabel *test of*

normality. Jika angka signifikansi *ujikolmogorov-smirnov* $\text{sig.} > 0,005$ maka data terdistribusi normal, sedangkan *uji kolmogorov-smirnov* $\text{sig.} < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan grafik P-Plot pada program SPSS, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1.) Jika data menyebar disekitar garis diagonal maka regresi memenuhi asumsi normal.
- 2.) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal maka tidak memenuhi asumsi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 66 |
| Normal | Mean | 0,0000000 |
| Parameters ^{a,b} | Std. Deviation | 0,43424643 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,105 |
| | Positive | 0,105 |
| | Negative | -0,096 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 0,849 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0,466 |

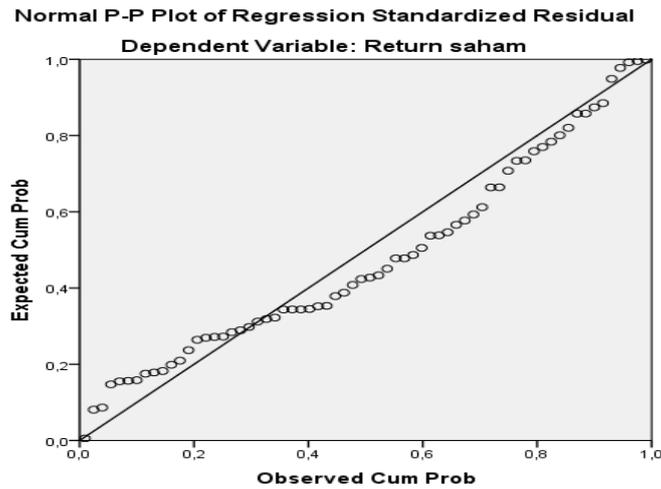
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: Hasil output SPSS v21

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terlihat nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* Z sebesar 0,849 lebih besar dari angka signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Artinya data terdistribusi secara normal.

Gambar 4.1
Kurva normal P-Plot



Sumber data : Hasil output SPSS v21

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dijelaskan bahwa sebaran data yang diuji berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data tersebut termasuk normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Batasan nilai VIF berada pada angka 10, jika nilai VIF kurang dari angka 10 ($VIF < 10$) dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai VIF lebih dari 10 ($VIF > 10$) artinya terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| ROA | 0,191 | 5,223 |
| ROE | 0,191 | 5,248 |
| DER | 0,976 | 1,024 |

a. Dependent Variable: Return saham

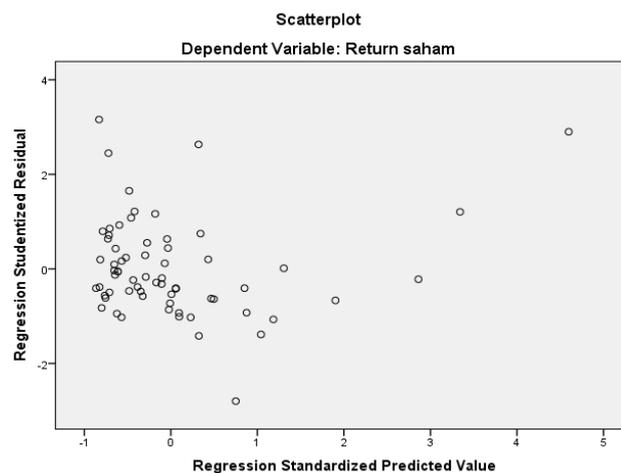
Sumber data: Hasil output SPSS v21

Berdasarkan tabel 4.3, terlihat bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset* (ROA) mempunyai nilai VIF sebesar 5,223, *Return on Equity* (ROE) mempunyai nilai VIF sebesar 5,248, dan *Dept to Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai VIF sebesar 1.024. Variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$). Dapat diartikan tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Mengetahui tidak adanya heterokedastisitas dengan melihat *scatterplot*. Hasil uji *scatterplot* menyatakan tidak terjadi heterokedastisitas jika titik titik menyebar secara acak, baik diatas angka nol maupun dibawah angka nol dari sumbu vertikal atau sumbu Y.

Gambar 4.2
Scatterplot



Sumber data: Hasil output SPSS v21

Dari gambar 4.2 di atas, terlihat data menyebar di atas dan di bawah garis nol, artinya uji regresi ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat (Priyanto, 2014). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Waston (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Weston sebagai berikut.

- 1.) $DU < DW < 4-DU$ diartikan tidak terjadi autokorelasi.
- 2.) $DW < DL$ atau $DW < 4-DL$ diartikan terjadi autokorelasi.
- 3.) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ diartikan tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Waston |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | 0,469 ^a | 0,220 | 0,183 | 0,44463 | 1,700 |

Sumber data: Hasil output SPSS v21

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat nilai DW sebesar 1,700. Berdasarkan hasil pengujian dengan nilai tabel durbin watson pembandingan diketahui hasil uji autokorelasi $dl = 1,5079$: $du = 1,6974$: dan $4-du = 2,3026$. Dapat diketahui bila kriteria bebas autokorelasi terpenuhi dengan $du < dw < 4-du$ maka dapat disimpulkan data terbebas dari autokorelasi.

3. Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis ini sebagai indikator bagaimana variabel independen antara lain *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Dept to Equity Ratio* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return Saham*. Hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi

| Model | | <i>Unstandardized coefficients</i> | | T | Sig |
|-------|-------------------|------------------------------------|------------|--------|-------|
| | | B | Std. Error | | |
| 1 | <i>(Constant)</i> | -0,032 | 0,079 | -0,402 | 0,689 |
| | ROA | 0,004 | 0,011 | 0,322 | 0,749 |
| | ROE | 0,010 | 0,006 | 1,531 | 0,131 |
| | DER | -2,10 | 0,001 | -0,029 | 0,977 |

a. Dependent Variabel: *Return* saham

Sumber data: Hasil output SPSS v21

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji dampak ROA, ROE, DER terhadap *Return* saham. Uji ini menggunakan angka pada tabel *coefficient* dengan melihat langsung di kolom *unstandardized coefficients* pada kolom B, nilai *unstandardized coefficient* menggunakan situasi yang digunakan pada data variabel dependen yang tidak terstandarisasi atau tidak ada patokan. Koefisien regresi (variabel X1, X2 dan X3 mendasari peningkatan atau penurunan nilai variabel Y), nilai-inilah yang masuk dalam persamaan regresi linier berganda. Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RS = -0,032 + 0,004 ROA + 0,010 ROE - 2,10 DER$$

Melihat dari tabel 4.5 dan model regresi, maka dapat disimpulkan:

α = Konstanta sebesar -0,032

Menunjukkan bahwa jika variabel independen (ROA, ROE, DER) diasumsikan dalam keadaan konstan atau tetap atau tidak berubah, maka *Return* saham akan berubah.

B_1 = Koefisien Regresi *Return on Asset* sebesar 0,004

Return on Asset memiliki nilai yang positif terhadap *Return* saham, menunjukkan adanya hubungan yang searah. sehingga jika *Return on Asset* mengalami kenaikan satu persen maka *Return* saham akan mengalami kenaikan 0,004 satuan dengan syarat variabel lainnya konstan atau sama dengan nol.

B_2 = Koefisien Regresi *Return on Equity* sebesar 0,010

Return on Equity memiliki nilai yang positif terhadap *Return* saham, menunjukkan adanya hubungan yang searah. Apabila *Return on Equity* mengalami kenaikan satu persen maka *Return* saham akan mengalami kenaikan 0,010 satuan dengan syarat variabel lainnya konstan atau sama dengan nol.

B_3 = Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar -2,10

Debt to Equity Ratio memiliki nilai yang negatif terhadap *Return* saham, menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah. Apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan satu persen maka *Return* saham akan mengalami penurunan -2,10 satuan dengan syarat variabel lainnya konstan atau sama dengan nol.

4. Uji Hipotesis

a. Uji secara parsial (uji t)

Uji T dilakukan sebagai indikator pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji T sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji parsial (uji t)

| Model | | T | Sig. |
|-------|-----------|--------|-------|
| 1 | (Constan) | -0,402 | 0,689 |
| | ROA | 0,322 | 0,749 |
| | ROE | 1,531 | 0,131 |
| | DER | -0,029 | 0,977 |

Sumber data: Hasil output SPSS v21

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dijelaskan dampak secara parsial yaitu:

1. Hipotesis H1: Dampak ROA berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

Melihat pada tabel 4.6 variabel ROA (X1) memiliki nilai t hitung $< t$ tabel atau $0,322 < 1,670$, sedangkan nilai signifikan sebesar $0,749$ lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu $0,05$. Dapat diartikan ROA secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

2. Hipotesis H2: Dampak ROE berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

Melihat pada tabel 4.6 variabel ROE (X2) memiliki nilai t hitung $< t$ tabel atau $1.531 < 1.670$, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,131 lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu 0,05. Dapat diartikan ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

3. Hipotesis H3: Dampak DER berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham

Melihat pada tabel 4.6 variabel DER (X3) memiliki nilai t hitung $< t$ tabel atau $-0,029 < 1.670$, sedangkan nilai signifikan sebesar 0,977 lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu 0,05. Dapat diartikan DER secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

5. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan sebagai indikator kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dijelaskan pada kolom *R Square*. Jika mendekati angka nol artinya terdapat keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.7
Analisis Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | 0,469 ^a | 0,220 | 0,183 | 0,44463 |

Sumber data: Hasil output SPSS v21

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai Multiple R yaitu 0,469. Angka korelasi R ini mendekati angka nol, hasil ini berarti tidak terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen (*Return on Asset, Return on Equity, dan Dept to Equity Ratio*) dengan variabel dependen (*Return saham*) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode pengamatan 2019-2021.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan hanya 22% kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen selebihnya 78% dijelaskan faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

B. PEMBAHASAN

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Hubungan antara kinerja keuangan terhadap *return* saham dengan teori sinyal adalah jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka investor akan menganggap informasi tersebut bernilai positif dan investor juga akan merespon secara positif. Respon tersebut dapat berupa ketertarikan untuk membeli saham sehingga harga saham naik dan pada akhirnya dapat meningkatkan *return* saham perusahaan.

Signalling Theory merupakan suatu penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi dikarenakan pihak manajemen memiliki lebih

banyak informasi tentang prospek perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh para investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

1. Dampak Return on Asset Terhadap Return Saham

Variabel ROA dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya dampak signifikan positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor energi hasil ini didukung oleh penelitian (Rio, 2016) dan (Supriantikasari & Utami, 2019). Yang menjelaskan variabel *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* saham.

Rasio ROA menggambarkan keterangan *profitabilitas*, namun karena ketidakpastian laba yang didapatkan, nilai ROA dapat tidak sesuai. Sebab itu perlu penyesuaian dengan memperhitungkan rasio *profitabilitas* secara keseluruhan untuk membantu mengurangi ketidakpastian investor akan keuntungan investasi yang akan diperoleh. Sehingga faktor peningkatan kemampuan perputaran investasi perusahaan tidak diiringi dengan peningkatan *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum sepenuhnya memanfaatkan informasi yang ada pada laporan keuangan dalam melakukan keputusan investasi. Jika dikaitkan dengan *signalling theory* yang menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, dalam penelitian ini terkait dengan *ROA*, *ROE* dan *DER*, belum memberikan signal bagi investor pada bursa efek indonesia (BEI) dalam melakukan keputusan investasi.

Pada tahun tersebut ada indikasi perusahaan mengalami ketidakstabilan sehingga perbandingan laba yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan total asetnya. *Return on Assets* (ROA) yang rendah terlihat pada rata-rata ROA sebesar 8,9017 membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara efektif. Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan *return* saham sehingga *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain itu, Tidak adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return* saham disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain : perbedaan teknis perhitungan, ukuran perusahaan, kondisi pasar uang Indonesia, adanya faktor internal selain fundamental ekonomi, suku bunga deposito, devaluasi, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar, penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, deviden tunai, kondisi sosial, politik, dan ekonomi.

2. Dampak *Return on Equity* terhadap *Return* saham

Variabel ROE tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, dapat diartikan tinggi atau rendahnya nilai ROE tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan *return* saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Trianingsih, 2017), (Rio, 2016), dan (Sumiyati, 2016) bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Return* saham.

ROE tidak dapat dijadikan tolak ukur utama dalam penilaian *profitabilitas* perusahaan untuk menilai tingkat *Return* Saham perusahaan.

Dapat diartikan ketika melakukan spekulasi keuntungan, investor hanya mendapatkan pertimbangan yang sangat kecil dari nilai ROE. sedangkan dalam waktu yang bersamaan banyak hal yang perlu dipertimbangkan para investor antarlain kondisi pasar secara keseluruhan, kinerja *profitabilitas* perusahaan saat melakukan investasi.

Hal ini berarti dalam mengambil keputusan investasi bukan hanya faktor kinerja keuangan yang dipertimbangkan oleh investor. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang melandasi bahwa pemegang saham umumnya ingin mengetahui tingkat keuntungan modal saham dalam bentuk laba yang ditanamkan atau ketertarikan untuk membeli saham sehingga harga saham naik dan pada akhirnya dapat meningkatkan *return* saham perusahaan tersebut.

Perhitungan *return* saham dalam penelitian ini menjadi salah satu alasan mengapa ROE tidak berpengaruh terhadap return saham karena dalam penelitian ini perhitungan *return* saham berupa *capital gain* tanpa memesukan *yield*. Investor yang merupakan spekulan umumnya menganalisis harga saham melalui analisa teknikal dengan melihat harga saham sebelumnya untuk menganalisis harga saham yang akan datang. Investor menganggap *historical data* terkait harga saham periode sebelumnya sudah menggambarkan informasi yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan. Sehingga keputusan investasi investor berdasarkan pada harga saham historis bukan berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

3. *Dampak Debt to Equity Ratio terhadap Return saham*

Tingginya tingkat ketergantungan perusahaan energi terhadap utang dalam proses bisnisnya tentu akan mengakibatkan tingkat risiko yang diterima investor yang berinvestasi pada saham perusahaan energi juga akan tinggi. Hal ini tentu akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut, terlebih lagi kondisi perekonomian yang belum terlalu menunjukkan tren positif memaksa kreditor untuk lebih selektif dalam memberikan dukungan pendanaan.

Selain itu tingginya utang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan yang akan ditanggung oleh investor. Namun, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi belum tentu menunjukkan kinerja perusahaan buruk karena mungkin saja perusahaan tersebut memiliki utang yang dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Hal tersebut membuat *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak dapat dijadikan sebagai dasar penentu investor dalam melakukan investasi, bahwa ada penilaian yang berbeda dari investor terhadap arti penting utang bagi perusahaan. Oleh karena itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diartikan positif maupun negatif oleh investor, hal ini membuat *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak dapat dijadikan dasar untuk berinvestasi.

Selain itu, Tidak adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap *Return* saham disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain : perbedaan teknis perhitungan, ukuran perusahaan, kondisi pasar uang Indonesia, adanya faktor internal selain fundamental ekonomi, suku bunga deposito,

devaluasi, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar, penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, deviden tunai, kondisi sosial, politik, dan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian(Sumiyati, 2016) dan (Tarau et al., 2020) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.